

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Semantik

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan, dan menandakan. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). *Sema* juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur di sana. Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang mana kedua kata tersebut lebih banyak menjelaskan dengan kesejarahan kata.¹

Adapun secara istilah, semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga *semiologi*. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.²

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Bahasa sendiri menurut Plato adalah pernyataan pikiran seseorang

¹ Fauzan Azima, "Semantik al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", (*Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*), Vol. 1, No. 1, (2017), 45.

² *Ibid*, 45

dengan perantara *onomate* dan *rhemata* yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Dalam pengertian ini, bahasa terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari sebuah kata (ucapan) terkait erat dengan orang yang mengucapkannya sehingga diketahui latar belakang sang penutur ketika dia mengucapkan kata tersebut agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain. Dengan demikian, sebuah kata memiliki makna yang beragam bergantung pada siapa yang mengucapkan dan mengungkapkannya. Oleh karena itu, semantik digunakan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari kata-kata yang mengandung makna dan konsep tertentu sehingga kata tersebut bisa dipahami dengan jelas tanpa ada kekeliruan ketika mendengar ataupun membacanya.³

Selain istilah semantik, dalam sejarah linguistik terdapat pula istilah lain seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* yang merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang secara umum. Perbedaannya, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik, karena istilah yang lainnya mempunyai cakupan objek yang lebih luas, mencakup seluruh makna tanda atau lambang termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda lainnya.⁴

Izutsu mengatakan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini

³ *Ibid.*, 46.

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), 2-3.

adalah semacam *weltanschauung-lehre* kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia yang melingkupinya.⁵

Mansoer Pateda mengatakan bahwa semantik sebagai ilmu, adalah mempelajari pemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (*das sein*) dan terbatas pada pengalaman manusia. Jadi, secara ontologis semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.⁶

Menurut Aminuddin, diartikan sebagai label (julukan) yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Maksudnya dalam memaknai sebuah makna yaitu dengan kesadaran pengamatan terhadap fakta, dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.⁷

Menurut Nunung dan Mahmud, pendapat para ahli mengenai pengertian semantik dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) pengertian yang berbeda, diantaranya: Pertama, semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata, Kedua, semantik adalah studi tentang makna, dan Ketiga, semantik adalah studi tentang makna suatu bahasa.⁸

Dari ketiga pengertian tersebut, pengertian pertama dinilai terlalu sempit, sebab linguistik itu tidak hanya berhenti di makna kata semata, tetapi juga mengkaji frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan pengertian kedua, bertentangan dengan pengertian pertama, dimana pengertian kedua sangat luas, sehingga yang menjadi objek kajian dari semantik adalah apa saja yang dianggap memiliki makna tidak terbatas pada makna bahasa saja. Adapun pengertian ketiga dapat dikatakan sebagai penengah diantara kedua pengertian sebelumnya, bahwa objek kajian dari semantik ialah makna

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3

⁶ M. Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 15

⁷ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), 55.

⁸ Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2011), 2

bahasa, sehingga semantik merupakan studi tentang makna yang dibatasi pada makna linguistik.⁹

Di sini semantik menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata per kata. Jadi, semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Kata sendiri merupakan bagian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁰

Peta konsep dalam semantik : Lafadz-Makna-Tujuan di balik lafadz ada makna yang mana dari makna tersebut mengandung tujuan. Maksud dari makna tersebut yang tentunya masih saling berkesinambungan. Maksud dari sebuah lafadz sangat bermakna dalam menafsirkan atau mengetahui ayat yang di sana, karena sudah dapat kita pastikan penempatan lafadz sangat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya.¹¹

Dalam bahasa, kata-kata dan struktur bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas dan menyampaikan makna. Manusia menggunakan bahasa untuk memahami dan berkomunikasi tentang dunia di sekitar mereka. Dengan mempelajari semantik, kita dapat memahami bagaimana bahasa mencerminkan realitas dan bagaimana makna diproduksi dan dipahami oleh individu dan masyarakat. Melalui

⁹ *Ibid*, 2

¹⁰ Fauzan Azima, "Semantik al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", (*Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*), Vol. 1, No. 1, (2017), 51.

¹¹ Nasr Hamid Abd Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LkIS, 2013), 166

sistem semantik yang kompleks, kita dapat menggambarkan dunia, mengategorikan objek dan konsep, dan memahami hubungan antara mereka.

Kosakata dan sub-kosakata dalam bahasa membentuk jaringan konseptual yang memungkinkan kita untuk membentuk pemahaman yang lebih luas tentang realitas dan pandangan dunia. Dengan memahami bahwa bahasa memiliki peran penting dalam konstruksi pemahaman dan pandangan dunia, kita dapat menghargai betapa pentingnya menganalisis semantik dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan membentuk pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita, oleh karena itulah analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk bahasa lain.¹²

B. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo, Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura, Jepang pada tanggal 7 Januari 1993. Izutsu mengenyam pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di tanah kelahirannya sendiri yakni Jepang. Setelah tamat SMA, Toshihiko Izutsu melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Tetapi kemudian pindah ke Jurusan Sastra Inggris karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki.

Setelah menyelesaikan studinya, kemudian Izutsu mengabdikan dirinya menjadi dosen di universitas tersebut, serta mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Izutsu mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar profesor pada tahun 1950. Toshihiko Izutsu mengajar di Universitas Keio tepatnya di Institut Seni Budaya dan Linguistik.

¹² Nunis Fitria, "Kajian Semantik Terhadap Kata *Shabr* Dalam Alquran", (*Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati, 2018*), 30.

Selain mengajar di Universitas Keio, Izutsu juga mengajar di Institut Riset Filsafat Iran di Teheran, dan Universitas McGill di Montreal.¹³

Antara tahun 1962 sampai 1968 Izutsu diminta oleh Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di Universitas McGill untuk menjadi profesor tamu di sana, dan kemudian menjadi Profesor penuh antara tahun 1969-1975. Setelah lepas mengajar di Universitas McGill, kemudian Izutsu hijrah ke Iran untuk memenuhi permintaan Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi pengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* antara tahun 1975 sampai tahun 1979. Setelah beberapa tahun perjalanan karir mengajar di luar tanah kelahirannya, Izutsu akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jepang dan mengabdikan dirinya menjadi Profesor Emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.¹⁴

Cara berpikir Izutsu tentang Filsafat dan Mistisme turut dipengaruhi oleh pengalamannya dalam bertafakur dari praktik ajaran Zen yang diajarkan oleh ayahnya sejak kecil. Namun seiring berjalannya waktu, Izutsu sering membaca berbagai karya tulis ahli mistik Barat. Pengalaman tersebut mengantarkan Izutsu pada pemahaman yang berlawanan dengan keyakinan sebelumnya (Pada mulanya Izutsu menekuni spiritualisme Timur, lalu beralih pada spriritualisme Barat) dan mencurahkan perhatiannya pada kajian Filsafat Yunani. Dengan demikian, penemuan pengalaman mistik sebagai sumber pemikiran filsafat menjadi permulaan bagi seluruh filsafat Izutsu selanjutnya.¹⁵

¹³ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu". (Tesis S2, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 15

¹⁴ *Ibid.*, 16

¹⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 145.

Toshihiko Izutsu diketahui telah menghasilkan tidak kurang dari 120 karya tulis, baik yang berbentuk buku maupun artikel. Dan dari sekian banyak tulisannya, terdapat dua karya yang patut mendapat perhatian khusus berkenaan dengan kajian al-Qur'an, yang pertama ialah *Ethico- Religious Concepts in The Qur'an*. Buku ini merupakan edisi revisi dari karya Toshihiko Izutsu, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*, yang diterbitkan Universitas Keio di Tokyo pada tahun 1959.

Adapun buku yang kedua yaitu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Buku ini ditulis berdasarkan kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Toshihiko Izutsu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada pada musim semi tahun 1962 dan 1963 atas permintaan Dr. Wilfred Cantwell Smith, direktur institut pada waktu itu.¹⁶

C. Ruang Lingkup Kajian Semantik

Dalam kajian linguistik, ada dua cabang ilmu yang menyangkut tentang kata, yaitu etimologi dan semantik. Dibandingkan semantik, etimologi lebih dulu ada dan lebih mapan keberadaannya, etimologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul sebuah kata, kajian etimologi telah ada sejak zaman perhatian akan kajian tentang makna baru muncul pada abad ke-19.

Menurut Izutsu, ruang lingkup kajian semantik adalah dengan mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakainya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor kebahasaan (*linguistic cause*)
2. Faktor sosial (*social cause*)

¹⁶ *Ibid.*, 146.

3. Faktor sejarah (*historical cause*)
4. Faktor Psikologi (*psychological cause*)
5. Faktor karena kebutuhan akan kata- kata baru

Pemilihan kata maupun konsep yang ada dalam al-Qur'an itu sangat mewah dan istimewa, kedudukannya saling berpencaran, tapi tetap berkaitan satu sama lain serta menghasilkan makna yang aktual bahkan melebihi dari itu, yang artinya kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, dan mempunyai korelasi dengan berbagai macam cara. Demikian pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks, dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.¹⁷

Stephen Ullman membagi masa perkembangan kajian semantik dalam tiga fase, yaitu:

1. Meliputi masa kira-kira setengah abad (dimulai sejak 1923) dan diistilahkan dengan *underground* period (periode bawah tanah). Pada tahun 1825 C.Chr. Reisig mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa, ia berpandangan bahwa tata bahasa itu meliputi tiga unsur utama, yaitu, 1) *semasiologi*, ilmu tentang tanda, 2) *sintaksis*, studi tentang kalimat, dan 3) *etimologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada fase ini, istilah semantik belum digunakan meskipun kajian tentang semantik itu sendiri sudah dilakukan.
2. Dalam sejarah ilmu, semantik dimulai pada awal 1880-an sampai kira-kira setengah abad kemudian. Fase ini ditandai dengan munculnya karya Michel Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis, dengan judul *Les Lois Intellectuelles du*

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 4.

Langage. Pada masa itu meskipun Breal telah menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, namun sebagaimana Reising, ia masih menyebutkan bahwa semantik sebagai ilmu yang murni-historis. Pandangan ini masih mewarnai kajian semantik pada fase kedua, ia menjadi ciri kajian semantik pada masa itu.

3. Pada fase ketiga, kajian semantik mulai melakukan studi makna secara empiris. Hal itu ditandai dengan munculnya karya seorang filolog Swedia Gustav Stren dengan judul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* (makna dan perubahan makna, dengan acuan khusus bahasa ke bahasa Inggris) yang diterbitkan pada tahun 1931. Dalam buku ini Stren melakukan studi tentang makna terhadap bahasa Inggris.¹⁸

Syahrur mengemukakan bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Wahyu al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya. Kalam secara simbolik bersifat rahasia, hanya sasaran pembicaraan yang dapat mengungkapkannya. Menurut kamus *Lisān al-'Arāb*, simbol (*rumz*) adalah isyarat dengan kedua mata, kedua alis, kedua bibir, dan mulut. Simbol dalam bahasa artinya semua yang dapat ditunjuk dengan tangan atau mata, yang dapat dijelaskan dengan kata-kata.¹⁹

Dengan demikian, konteks sejarah kata yang digunakan dalam kitab suci sangat diperlukan dalam rangka memperoleh pemaknaan yang sempurna. Maka, semantik menjadi metode yang ideal dalam mengungkap makna dan melacak perubahan makna yang berkembang, agar tetap senada dengan maksud komunikator aktif (Allah). Jika

¹⁸ Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (*Ilmu Dalalah*)", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1, (2013), 107-108.

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an terj. Khoiron Nahdliyin*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 31.

dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu balāghah dalam bahasa Arab. Persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan *'ulm al-Qur'an*, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.²⁰

Dalam menganalisis semantik al-Qur'an, Izutsu memulainya dari pengungkapan makna dasar dan makna relasional dari kata kunci di dalam al-Qur'an, kemudian pada tahap selanjutnya, Izutsu menggali makna dari kata kunci tersebut dengan kesejarahan kosa kata al-Qur'an, yaitu Sinkronik dan Diakronik. Izutsu membagi kesejarahan kosakata al-Qur'an tersebut ke dalam tiga periode, yaitu *pra-Qur'ani*, *Qur'ani*, dan *pasca-Qur'ani*. Selanjutnya setelah semua medan semantik dianalisis melalui metode-metode analitik di atas, maka sampailah pada *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia *Qur'ani* yang telah diuraikan sebelumnya.²¹

Berikut langkah-langkah untuk menganalisis kata *tabarruj* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Menurut Izutsu, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), 19.

²¹ *Ibid*, 32.

khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Untuk menemukan makna relasional dibutuhkan dua langkah, antara lain:

- a. Analisis sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata.
- b. Analisis paradigmatis, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan konsep lain, baik positif maupun negatif.

Dalam hal ini, makna dasar dapat dikatakan sebagai makna denotatif, yaitu makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui pada mulanya, makna sebagai adanya, dan makna sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan makna relasional yaitu makna konotatif, yaitu makna yang wajar (denotatif) tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula.²²

2. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah suatu sistem kata yang statis. Makna dari suatu kata yang bersifat tetap atau tidak berubah. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu.

Secara diakronik, kosa kata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Beberapa kata dalam bahasa tertentu dapat berhenti tumbuh, yakni berhenti penggunaannya oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Namun di sisi lain, ada juga kata-kata lainnya yang bisa bertahan dan dapat terus digunakan dalam

²² J.D. Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.

jangka waktu yang lama. Dengan demikian, sebuah kata bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu, serta penggunaannya menyesuaikan masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu.

Dalam hal ini, Izutsu membagi tiga periode untuk melacak sejarah kosa kata, yaitu: Pertama, Sebelum turunnya al-Qur'an atau masa Jahiliyyah (*Pra Qur'ani*). Kedua, masa turunnya al-Qur'an (*Qur'ani*). Ketiga, setelah turunnya al-Qur'an, terutama pada periode Abbasiyyah (*Pasca Qur'ani*).

Sedangkan kajian linguistik sinkronik memandang bahasa sebagai suatu objek yang bersifat stabil atau utuh yang digunakan oleh penuturnya dalam berkomunikasi pada waktu tertentu. Izutsu berpendapat bahwa sinkronik ialah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis penggunaan kata tersebut, sehingga nampak bahwa kata tersebut dalam perjalanan sejarahnya memiliki makna yang statis. Dengan kata lain, kajian semantik sinkronik atau statis ini hanya mengkaji kosakata dalam satu periode tertentu.²³

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan tujuan dari titik akhir penelitian ini. Izutsu mengungkapkan *weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Maka dalam kajian ini, frasa “semantik al-Qur'an” dalam pandangan Izutsu harus

²³ Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*, 33

dipahami sebagai metode semantik yang tujuannya sampai kepada pengertian konseptual *weltanschauung* al-Qur'an, yaitu pandangan dunia *Qur'ani* atau visi *Qur'ani* tentang alam semesta.²⁴

Semantik al-Qur'an yang dimaksud oleh Izutsu mempersoalkan bagaimana dunia wujud distrukturkan, kemudian apa unsur pokok dunia serta bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci al-Qur'an tersebut. Menurut Izutsu, semantik al-Qur'an semacam ontologi yang kongkrit, hidup dan dinamis, bukan semacam ontologi sistematik statis yang dihasilkan seorang filsuf pada tingkat pemikiran metafisika yang abstrak.

Analisis semantik yang diinginkan oleh Izutsu ini akan membentuk ontologi wujud (*being*) dan eksistensi pada tingkat kongkrit sebagaimana tercermin pada ayat-ayat al-Qur'a, dimana tujuannya adalah untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran yang menentukan dalam pembentukan *weltanschauung* al-Qur'an atau visi *Qur'ani* terhadap alam semesta.²⁵

Dapat dipahami bahwa makna sejarah sangat penting dalam membentuk *Weltanschauung* al-Qur'an. Mengungkapkan sejarah makna kata atau semantik historis merupakan langkah yang penting dalam penelusuran sejarah pemaknaan kata. Ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik.

²⁴ *Ibid*, 2

²⁵ *Ibid*, 3.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tetap atau tidak berubah dari suatu konsep atau kata. Dalam metode semantik, makna sinkronik dianggap sebagai titik awal untuk memahami dan menganalisis makna sebuah kata atau frasa, karena makna sinkronik mencerminkan pemahaman masyarakat atau komunitas bahasa pada masa kini. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan dari segi makna diakronik, atau sejarah perkembangan makna suatu kata, untuk memahami lebih dalam makna yang sebenarnya dari suatu kata atau frasa. Aspek diakronik sendiri adalah aspek yang terus berubah atau berkembang dari satu masa ke masa berikutnya. Toshihiko Izutsu membagi makna sejarah ke dalam tiga periode, yaitu masa *pra-Qur'ani*, *Qur'ani*, dan *pasca-Qur'ani*. Namun, dalam menentukan *weltanschauung* hanya dua periode yang diperlukan, yaitu periode *pra-Qur'ani* dan *Qur'ani*, sedangkan *pasca-Qur'ani* tidak berperan dalam pembentukan makna *weltanschauung*.²⁶

D. Konsep Makna dan Ragam Makna

Dalam bahasa Arab, kata *makna* berasal dari kata *'Anaa* yang berarti, 1). Penghemat pada suatu benda dengan mengurangi penggunaannya, 2). Menunjukkan ketundukan, kerendahan, atau kehinaan, 3). Kejelasan pada suatu benda. Adapun "makna" adalah maksud yang tampak jelas pada suatu benda setelah diteliti atau makna adalah apa yang tersembunyi atau yang dikandung oleh suatu lafal dalam bentuk yang jelas.²⁷

Dalam kajian ilmu semantik, berbagai pendapat atau teori telah dikemukakan oleh para ahli mengenai makna. Secara etimologis, kata "makna" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: 1). Arti, 2). Maksud pembicara atau penulis, dan 3).

²⁶ Norazizah, Akhmad Dasuki, Akhmad Supriadi, "Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu". *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No.2 (Desember 2021), 10.

²⁷ Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughoh*, Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, Ittiḥād al-Kuttāb al-'Arab, 1423 H/2002 M, 119-121.

Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²⁸ Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti atau *meaning* (bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa. Mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sedangkan arti menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus.²⁹

Mempelajari makna pada hakekatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa bisa saling memahami. Untuk menyusun suatu kalimat yang bisa dimengerti, pemakai bahasa selain harus taat pada kaidah gramatikal juga harus tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku pada suatu bahasa. Dengan kata lain, dalam bahasa terdapat dua sistem yang saling berkaitan, yaitu sistem gramatikal dan sistem leksikal. Berdasarkan itu pula, kita mengenal makna leksikal dan makna gramatikal.

1. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata yang terdaftar dalam kamus. Menurut Chaer, makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh sebuah leksem. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas, di luar konteks kalimatnya. Makna leksikal ini terutama yang berupa kata di dalam

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 619.

²⁹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Cet. 2; Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), 5

kamus dan biasanya didaftarkan sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut.³⁰

2. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal, seperti afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Misalnya kata 'kepala' yang bermakna 'pemimpin atau ketua'. Makna ini tidak bisa dipahami tanpa konteks sintaksisnya, baik dalam satuan frase maupun satuan kalimat. Makna ini baru bisa dipahami atau dimengerti jika kata 'kepala' berada dalam frase seperti kepala kantor, kepala sekolah, atau kepala keluarga. Tanpa posisinya dalam frase seperti itu, kata 'kepala' hanya memiliki makna leksikalnya. Contoh lainnya adalah kata 'jatuh' yang bermakna 'menjadi'. Makna ini baru dapat dipahami jika kata 'jatuh' berada dalam frase seperti jatuh cinta, jatuh miskin, atau jatuh sakit.³¹

Secara umum, kajian semantik terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jenis makna, relasi makna, dan perubahan makna.

1. Jenis-Jenis Makna

Izutsu mengklasifikasikan makna menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri dan tetap ada di mana pun kata tersebut digunakan. Di sisi lain, makna

³⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 60.

³¹ *Ibid.*, 284.

relasional adalah makna yang bersifat konotatif, yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan makna tersebut dalam posisi khusus, berhubungan dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³²

Bila dilihat dari jenis semantiknya, makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna non referensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.³³

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Pateda, menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis.

Menurut Fayiz al-Dayah, jenis-jenis makna terbagi menjadi empat, yaitu: Makna leksikal (*al-Dilalah al-Mujamiyyah*), makna gramatikal (*al-Dalalah al-Nahwiyyah*), makna morfologi (*al-Dalalah al-Shorfiyyah*), makna kontekstual (*al-Dalalah al-Siyaqiyyah*).

Abdul Chaer menyatakan bahwa jenis-jenis makna itu adalah: (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna konstektual, (4) makna referensial, (5) makna non referensial, (6) makna denotatif, (7) makna konotatif, (8) makna

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 10

³³ Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (*Ilmu Dalalah*)", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1, (2013), 109

konseptual, (9) makna asosiatif, (10) makna kata, (11) makna istilah, (12) makna idiom, (13) makna peribahasa.³⁴

Palmer menyajikan berbagai jenis makna, diantaranya: (1) makna kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, (2) makna ideasional terkait dengan ide dan konsep, (3) makna denotatif mengacu pada makna literal atau yang tepat, (4) makna preposisional terkait dengan penjelasan atau ungkapan proposisi.

35

Menurut Shipley, Ed, terdapat tujuh jenis makna, yaitu: (1) makna emosional yang terkait dengan perasaan, (2) makna kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, (3) makna deskriptif yang menggambarkan atau menjelaskan, (4) makna referensial yang merujuk pada objek atau hal yang konkret, (5) makna piktorial yang berhubungan dengan gambar atau representasi visual, (6) makna kamus yang terdapat dalam kamus atau leksikon, (7) makna samping yang meliputi makna tambahan atau konotatif, dan (8) makna inti yang merupakan makna pokok atau esensial.³⁶

Verhaar membedakan makna menjadi dua kategori, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, sementara Bloomfield menggunakan istilah makna sempit dan makna meluas untuk menggambarkan variasi makna.³⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis makna memang sangat beragam. Keberagaman makna tampak dari masing-masing pendapat.

³⁴ Mastur, *Ilmu Dilalah*, (Diktat: IAIN Jember, 2020), 21.

³⁵ M. Pateda, *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 96.

³⁶ *Ibid.*, 96.

³⁷ *Ibid.*, 96-97.

2. Relasi Makna

Menurut Izutsu, makna relasional merupakan sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut dalam posisi khusus di dalam bidang yang khusus. Makna relasional ini berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³⁸

Abdul Chaer mengungkapkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik antara unit-unit bahasa yang berbeda. Unit bahasa ini bisa berupa frase, kata, atau kalimat. Dalam relasi semantik ini, terdapat kemungkinan untuk menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, atau kegandaan makna antara unit-unit bahasa tersebut.³⁹

Untuk membantu agar mencapai maksud dari relasi makna dibutuhkan dua langkah, yaitu dengan menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan, yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Sedangkan analisis paradigmatis adalah membandingkan kata-kata, namun dalam hal ini perbandingan antonim.

Hubungan Sintagmatik berada di antara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jikalau suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.⁴⁰

³⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 12.

³⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 65.

⁴⁰ *Ibid.*, 350-351.

Menurut de Saussure yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terdapat di antara unit-unit bahasa secara konkret (*in presentiai*). Sedangkan yang dimaksud dengan unit-unit bahasa yaitu hubungan-hubungan yang terdapat di antara satuan-satuan bahasa itu, seperti antara fonem yang satu dengan fonem yang lain maupun antara morfem dengan yang lain disebut sintagmatik. Jadi sintagmatik sering disebut dengan hubungan linear (horizontal) antara satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. Sedangkan hubungan paradigmatis disebut juga hubungan vertikal, di mana menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa.⁴¹

3. Perubahan Makna

Toshihiko Izutsu mengemukakan istilah-istilah lain yang berhubungan dengan sejarah perubahan kata al-Qur'an yang disebut dengan diakronik dan sinkronik.

Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Secara diakronik, kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Pertumbuhan dan perubahan kata ini bergantung pada masyarakat yang menggunakan kata-kata tersebut. Bisa jadi, dalam suatu masa, sebuah kata tersebut mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lainnya mengalami distorsi makna dikarenakan ada kata-kata baru yang

⁴¹ Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Ḍuhā", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Januari-Juni, Vol. 5, No. 1, (2020).

muncul dan sebuah kata bisa saja bertahan dalam jangka waktu yang lama pada masyarakat yang menggunakannya.

Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis, dengan begitu, kita bisa melihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut.⁴²

Makna suatu kata pada dimensi sinkronis tidak akan mengalami perubahan, tetapi pada dimensi diakronis, terdapat kemungkinan terjadinya perubahan makna. Beberapa faktor dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata, antara lain:

- a. Perkembangan ilmu dan teknologi
- b. Perkembangan sosial dan budaya
- c. Perbedaan dalam bidang pemakaian
- d. Adanya asosiasi dengan konsep atau kata lain
- e. Pertukaran tanggapan indra
- f. Perbedaan dalam tanggapan atau penafsiran
- g. Penyingkatan kata atau frase
- h. Proses-proses gramatikal
- i. Pengembangan istilah baru
- j. Jenis perubahan makna yang terjadi
- k. Perluasan makna
- l. Penyempitan makna
- m. Perubahan total dalam makna

⁴² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 33

- n. Penghalusan makna melalui penggunaan eufemisme
- o. Pengaburan atau perubahan yang mengarah pada keseragaman.⁴³

Dengan adanya faktor-faktor ini, makna suatu kata dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dalam konteks linguistik, sejarah, sosial, psikologis, dan kebutuhan penggunaan bahasa yang baru. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai perubahan makna yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, makna dapat mengalami perubahan tergantung pada kebutuhan dalam situasi-situasi tertentu. Saat membahas tentang makna, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang lambang dan acuan. Bahasa secara alami beradaptasi dengan sifat dinamis manusia yang juga dinamis. Perubahan makna yang tampak dalam kata-kata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.⁴⁴

⁴³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 131.

⁴⁴ *Ibid.*, 160-161.